

PESAN MORAL RELIGI DALAM PUISI MANDAR *KALINDAQDAQ MASAALA*: ANALISIS SEMANTIK

Tri Lutfi Widayati

Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada
trilutfi.widayati@gmail.com

Moh. Masrukhi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
moh_masruhi@ugm.ac.id

Abstrak

Puisi *kalindaqdaq masaala* merupakan salah satu bagian karya sastra dalam beragam tema puisi *kalindaqdaq* yang sampai saat ini masih dilestarikan di tanah Mandar Sulawesi Barat. Dalam hal bahasa, puisi *kalindaqdaq* cenderung bebas, tidak terikat dengan aturan khusus. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Mandar dan banyaknya bahasa kias membuat penikmat *kalindaqdaq* terkadang sulit memahami makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan analisis semantik yang berfokus pada makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan makna kias. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil pembahasan menunjukkan puisi ini dapat dianalisis menggunakan kajian semantik. Puisi ini menjelaskan tentang pesan moral, religi keagamaan, nasihat dan perintah beragama sebaik-baiknya.

Kata Kunci: *kalindaqdaq masaala*, puisi mandar, semantik.

Abstract

Kalindaqdaq masaala poetry is one of the literary works in a variety of *kalindaqdaq* poetry themes that are still preserved in the Mandar land of West Sulawesi. In terms of language, *kalindaqdaq* poetry tends to be free, not bound by specific rules. The language used is Mandarese and the amount of figurative language makes it sometimes difficult for *kalindaqdaq* lovers to understand the meaning contained in the words used. This research aims to describe the meaning contained in the poem by using semantic analysis that focuses on the meaning of the poem. using semantic analysis that focuses on lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, and figurative meaning. The research method used is the descriptive qualitative method. The results of the discussion show that this poem can be analyzed using semantic studies. This poem explains about moral messages, religion, advice, and religious orders as well as possible.

Keywords: *kalindaqdaq masaala*, mandar poetry, semantic.

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra singkat, pendek, singkat dan padat dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, kemudian dituangkan dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, dan imajinatif menurut Suroto (2001 : 40). Waluyo (2002) menyebutkan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-

kata kias disebut puisi. Sedangkan, dalam gagasannya Dunton dalam Pradopo (2009 : 6) menjelaskan puisi yaitu pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran isi hati dan perasaan seseorang penyair yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Pradopo (2010 : 7) juga

mengungkapkan bahwa puisi sebagai karya sastra terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: pertama ialah pemikiran, ide dan emosi; kedua yaitu bentuknya; dan ketiga adalah kesannya. Apabila dilihat dari ketiga unsur pokok tersebut, maka dapat digambarkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan dari ide kreatif dari penulis, pengarang atau penyair dengan tetap memperhatikan estetika dan tipografi dengan maksud untuk memberikan pesan yang berkesan dan menarik bagi semua orang yang menikmatinya.

Kalindaqdaq menjadi salah satu puisi ciri khas dan kebanggaan masyarakat Mandar. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu jenis karya sastra tradisional yang hingga kini masih lestari di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Isi *Kalindaqdaq* yaitu berupa puisi atau suatu ungkapan bentuk perasaan seseorang yang dituangkan dengan rangkaian kata-kata indah. *Kalindaqdaq* biasanya diperdengarkan/dibacakan pada pelaksanaan prosesi adat Syyang Pattuddu atau kuda menari, Mettuamae (Melamar), pelantikan raja, dan saat menghatamkan bacaan Al-Qur'an. Acara khatmil Qur'an biasa disebut mappatama' yang artinya menyelesaikan. Selain itu, acara mappatama' seringkali dirangkaikan dengan acara adat pernikahan. Sehingga prosesi syyang pattudu dan pembacaan syair *Kalindaqdaq* dapat disaksikan beberapa hari menjelang prosesi adat pernikahan Mandar dilaksanakan.

Setelah Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Mandar, kata *Kalindaqdaq* dihubungkan dengan bahasa Arab, seperti Qaldan "memintal". Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa *Kalindaqdaq* dibuat dengan cara yang indah dan diibaratkan dengan memintal benang. Kemudian, Qilidun yang berarti "gudang" ini mengisyaratkan bahwa *Kalindaqdaq* merupakan sekumpulan gudang kata-kata. Selanjutnya, Qiladah atau Qalaid yang bermakna "kalung perhiasan perempuan" ini menunjukkan karakteristik dari *Kalindaqdaq* berupa rangkaian kata-kata indah yang diibaratkan sebuah perhiasan wanita. Pendapat lain menyebutkan, *Kalindaqdaq* berasal dari dua kata, yaitu kali (gali) dan daqdaq (dada), sehingga *Kalindaqdaq* dapat diartikan "isi dada" atau cetusan perasaan dan pikiran yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang indah. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kali-andaqdaq-zaman-ditandai-dengan-masuk-Islam-di-Mandar/>)

Dalam bukunya Idham (2013:2) menuliskan *Kalindaqdaq* terbagi atas beberapa tema atau jenis, yaitu: *kalindaqdaq masaala* (agama), *kalindaqdaq tomauwweng* (orang tua), *kalindaqdaq pettommuaneang* (kesatria), *kalindaqdaq naqibaine* (gadis), *kalindaqdaq pangino* (humor), *kalindaqdaq nanaqeke* (anak-anak), *kalindaqdaq pepatudzu* (nasihat), *kalindaqdaq paella* (menyindir), *kalindaqdaq sipomongeq* (romantisme dan percintaan), *kalindaqdaq pappakaingaq* (kritik sosial), *kalindaqdaq macca* (jorok).

Penggunaan kata-kata bahasa Arab, pesan-pesan moral dan identitas religi pada syair *Kalindaqdaq* cukup banyak terlihat, terutama pada bagian pembukaan syair *Kalindaqdaq masaala*. Contohnya, syair ini dimulai dengan kalimat "Bismillahi Rahmani Rahim". Kalimat pembuka dalam agama Islam dan berasal dari bahasa Arab, yaitu bismillah. Selain itu, terdapat pula penggunaan kata "Ahera", "Ku'bur", "Muhammaq", "dunnia", "takkeamaq" dan lainnya yang semuanya berasal dari bahasa Arab. Kata-kata tersebut merupakan bagian / penggalan syair *Kalindaqdaq masaala* (religi). Berikut salah satu contoh bait syair *kalindaqdaq masaala*:

Sahadaq anna sambayang

Sakkaq anna puasa

Lamo tuqu

Rokonna assallangang

Terjemahan:

Syahadat dan sembahyang

Zakat dan puasa

Itulah dia

Rukunnya keislaman

Satu bait syair *kalindaqdaq* di atas menjelaskan bahwa syahadat, sembahyang, zakat dan puasa merupakan rukun islam. Sebagai umat beragama islam, banyaknya relevansi pesan moral dan nasihat keagamaan dituliskan dalam syair *kalindaqdaq masaala*.

Di sisi lain, dalam bukunya Chaer (2013) menjelaskan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia, *semantics* dalam bahasa Inggris, *sema* dari bahasa Yunani (kata benda yang memiliki arti "tanda" atau "lambang"). Kemudian, *semaino* merupakan kata kerja yang memiliki arti "menandai" atau "melambangkan". Adapun yang disebut tanda atau lambang yaitu padanan kata *sema* adalah tanda linguistic. *Signe linguistique* dalam bahasa Perancis seperti yang diungkapkan Ferdinand de Saussure Chaer (2013)

jika terdiri dari satu komponen diartikan berwujud bentuk-bentuk bahasa yang ada di bumi dan jika dua komponen diartikan makna dari komponen pertama tersebut. Kedua komponen inilah yang dimaksud tanda dan lambang. Lambang ialah yang ditandai atau suatu yang berada di luar bahasa, lazimnya disebut referen atau hal yang dituju. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna atau arti.

Pada ilmu semantik menurut Chaer (2013 : 59-78) terdapat banyak jenis makna, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna non referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan pada empat jenis makna. Keempat jenis makna tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai/selaras dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari Chaer (2013 : 60).
2. Makna referensial adalah apabila kata-kata memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut, maka kata itu disebut kata bermakna referensial Chaer (2013 : 64).
3. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi *ter-*pada kata *angkat* dalam kalimat *batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna “*dapat*”, dalam kalimat *ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”. Chaer (2013 : 63)
4. Makna kias adalah semua bentuk bahasa (kata, frase, dan kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (leksikal, konseptual, dan denotatif) Chaer (2013 : 77).

Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis puisi *kalindaqdaq* terkhusus pada tema *masaala* yang berfokus pada puisi keagamaan melalui pengkajian semantik. Dalam mengkaji syair puisi tersebut, penulis berfokus pada empat jenis makna yang terdapat dalam bidang semantarak. empat jenis jenis makna tersebut yaitu; makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias.

METODE

Metode penelitian yang digunakan sebagaimana diungkapkan oleh Sudaryanto (1993:171) yaitu metode simak untuk memperoleh data dengan cara menyimak pemakaian bahasa lisan dari informan, maupun bahasa tulisan. Adapun beberapa teknik turunan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memilah data atas keabsahan sehingga dapat diinventarisir dan dilakukan analisis data lebih lanjut. Pendekatan dilakukan dengan dua tahapan metode yaitu formal dan informal Sudaryanto (1993:45). Metode formal merupakan penyajian hasil analisis data berdasarkan penggunaan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal yaitu disajikan data menggunakan uraian kata-kata.

Sugiyono (2016:9) menjelaskan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif akan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menerangkan, menggambarkan, melukiskan, menjawab, menjelaskan secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian yaitu manusia itu sendiri dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan atau situasi sebenarnya.

Penelitian ini memanfaatkan data primer berupa kata atau kalimat berbahasa Mandar yang merupakan hasil serapan dari bahasa diambil dari kumpulan syair *Kalindaqdaq masaala* (keagamaan) dalam buku yang berjudul *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema* yang dibukukan oleh Suradi Yasil dan telah di edit oleh Muhammad Ridwan Alimuddin. Sementara data sekunder bersumber dari tiga orang informan penutur asli bahasa Mandar dan merupakan penggiat budaya serta terlibat langsung dalam pelestarian *Kalindaqdaq* dan rangkaian adatnya. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu demi

mendapatkan data yang representatif dan valid, diantaranya sebagai berikut; (1) penutur asli bahasa yang diteliti, (2) berdomisili di daerah penelitian (3) berusia antara 25-65 tahun, (4) sehat jasmani dan rohani, dan (5) tidak memiliki cacat pada alat artikulasinya. Selain itu, penulis sebagai masyarakat yang lahir dan dibesarkan dari daerah Polewali Mandar juga bertindak sebagai sumber data yang mendukung dan memperkaya data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian puisi *kalindaqdaq* menggunakan metode semantik untuk menalar kata-kata yang terdapat pada puisi dengan dibatasi jenis-jenis makna berupa makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias.

Pada pengkajian puisi Mandar *kalindaqdaq masaala* ini, penulis menganalisis kosakata dari yang paling dasar hingga kepada intinya. Puisi *kalindaqdaq masaala* ini dianalisis menggunakan tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1. Memahami syahadat

Pannasai sahadaqmu
(hayatilah se jelas-jelasnya syahadatmu)
Mesa Allah taqala
(satu Allah Taqala)
Nabi Muhammaq
(Nabi Muhammad)
Suro to matappaq-na
(Rasul-Nya yang terpercay)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Pannasai</i>	Leksikal dan Gramatikal	Kata /pannasai/ dapat dimaknai sebagai ungkapan penekanan perintah untuk menghayati dengan se jelas-jelasnya kepercayaan dan agama.
<i>Sahadaqmu</i>	Leksikal dan Gramatikal	Kata /sahadaqmu/ bisa dimaknai sebagai syahadat kamu yang

Kata	Jenis Makna	Analisis
		ditujukan kepada setiap orang yang beragama islam.
<i>Mesa Allah Taqala</i>	Referensial dan leksikal	/mesa Allah taqala/ sebuah penegasan bahwasannya Tuhan Allah SWT itu esa atau satu.
<i>Nabi Muhammaq</i>	Referensial	/Nabi Muhammaq/ yaitu nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah swt untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam (surah ke-47 dalam Alquran)
Suro to	Leksikal	/suro to/ dimaknai dengan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW yang merupakan Rasul utusan Allah SWT.
Matappaq-na	Referensial	/matappaqna/ menjelaskan tentang Rasul merupakan orang yang terpercay.

Syair *kalindaqdaq* di atas mengandung makna seruan kepada setiap orang yang beragama islam untuk menghayati se jelas-jelasnya kalimat syahadat, bahwasanya Tuhan itu esa atau satu dan Nabi Muhammad merupakan Rasul utusan Allah. Kedua hal tersebut tidak terpisahkan dan harus diyakini.

Tabel 2. Keutamaan syahadat

Sahadaqdi tuqu tia
(syahadat itulah dia)
Ponnana asallangang
(pangkalnya keislaman)
Peqakkeanna
(tempat bertolaknya)
Ingganna atonganang
(bernaung beristirahat)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Sahadaqdi</i>	Leksikal	/sahadaqdi/ atau syahadat merupakan dua kalimat kesaksian yang dalam agama islam sebagai sebuah kesaksian keimanan atau kepercayaan atas Tuhan itu satu yaitu Allah swt, dan Nabi Muhammad adalah Rasul yang diutus Allah swt.
Tuqu tia	Referensial	/tuqu tia/ yang berarti itulah dia merujuk pada suatu hal, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah syahadat.
<i>Ponnana</i>	Gramatikal	Kata /ponnana/ terdapat penambahan sufiks/akhiran pada kata /ponna/ yaitu /ponna+na/. makna kata tersebut yaitu pangkalnya atau bagian yang dianggap sebagai dasar/sebab/asal/permulaan.
<i>Asallangang</i>	Gramatikal	Kata /asallangang/ konfiks pada kata /sallang/ yaitu /a+ang/. Kata tersebut memiliki arti keislaman atau

Kata	Jenis Makna	Analisis
		segala sesuatu yang berhubungan dengan agama islam.
<i>Peqakkeanna</i>	Kias	/peqakkeanna/ diibaratkan sebagai tempat bertolaknya atau sebagai pusat dari segalanya.
<i>Ingganna</i>	kias	Kata /ingganna/ diumpamakan sebagai tempat bernaung, seolah sembahyang itu tempat untuk berlindung.
<i>Atonganang</i>	kias	Kata /atonganang/ diibaratkan sebagai tempat beristirahat. Saat melaksanakan sembahyang atau salat diumpamakan dengan istirahat sebentar untuk melepaskan lelah.

Syair *kalindaqdaq* di atas mengandung makna dengan tegas menyebutkan bahwa syahadatlah pokok inti dari keislaman dan tempat bertolaknya atas segala kebenaran.

Tabel 3. Syahadat sebagai pelindung

Pertanyaan:

Inna toiqo musanga
(mana gerangan menurut engkau)
Aju sakka daunna
(pohon kayu lengkap daunnya)
No diengei
(yang akan ditempati)
Mettulung mappesau
(bernaung beristirahat)

Jawaban:

Sahadaqdi tuqu tia
(syahadat itulah dia)
Aju sakka daunna
(pohon kayu lengkap daunnya)
Na dioroi
(yang akan ditempati)
Mettulung mappesau
(bernaung beristirahat)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Inna</i>	Leksikal	Kata /inna/ atau mana merupakan kata tanya untuk menanyakan seseorang, benda atau suatu hal.
<i>Toiqo</i>	Referensial	Kata /toiqo/ atau gerangan menerangkan kata /inna/ yang bermakna agaknya; kiranya; konon. (KBBI VI Daring).
<i>Musanga</i>	Gramatikal	Terdapat prefiks pada kata /musanga/ yaitu /mu+sanga/ yang bermakna menurut kamu/engkau
<i>Aju sakka</i>	Kias dan Leksikal	/aju sakka/ diibaratakan sebagai pohon kayu yang lebat daunnya. Dimana pohon kayu yang memiliki daun lebat biasanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk berteduh/berlindung.
<i>daunna</i>	Referensial	/daunna/ yang bermakna daunnya merujuk pada pohon kayu yang ditanyakan dalam syair.
<i>Na diengei</i>	Referensial	/na diengei/ atau yang akan ditempati merujuk pada pohon kayu yang lengkap/lebat daunnya dan dapat digunakan untuk bernaung/beristirahat.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Mettulung</i>	Kias	Kata /mettulang/ atau bernaung merupakan sebuah kiasan yang digunakan
<i>Mappesau</i>	Kias	Kata /mappesau/ memiliki makna yang sama dengan atonganang ang diumpamakan sebagai tempat beristirahat.

Syair *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang syahadat, bahwasanya dlambangkan dengan pohon kayu yang berdaun lengkap yang melambangkan kebaikan, kesejahteraan, dan kesuburan yang sangat dibutuhkan umat manusia. Singkatnya, syahadatlah yang melindungi kita kelak dari azab di akhirat.

Tabel 4. Seruan menegakkan sembahyang

Passambayang moqo daiq
(engkau tegakkanlah sembahyang)
Pallima wattu moqo
(berlima waktulah)
Lamo tuqu
(itulah dia)
Pebongang di aheraq
(bekalan ke akhirat)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Passambayang</i>	Leksikal	/passambayang/ yaitu orang yang melaksanakan sembahyang dalam hal ini adalah orang yang beragama islam.
<i>Moqo</i>	Referensial	Kata /moqo/ berarti engkau/kamu yaitu orang yang diajak bicara, yaitu umat islam yang diberikan perintah menjalankan sembahyang.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Daiq</i>		Kata /daiq/ dimaknai dengan sebuah perintah untuk menegakkan/ melaksanakan salat.
<i>Pallima</i>	gramatikal	Pada kata /pallima/ terdapat penambahan prefiks di awal kata /pal+lima/ yang berarti berlima yaitu lima waktu salat.
<i>Wattu moqo</i>	Referensial	/wattu moqo/ merujuk pada waktu salat yang ada 5 waktu. Adapun 5 waktu yang dimaksud yaitu subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya.
<i>Lamo</i>	Leksikal	Kata /lamo/ bermakna itulah atau demikianlah akibatnya. (KBBI VI Daring).
<i>Tuqu</i>	Referensial	Kata /tuqu/ bermakna dia atau persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara; ia. (KBBI VI Daring).
<i>Pebongan</i>	kias	Kata /pebongan/ diibaratkan sebuah bekal yang dapat digunakan kelak apabila telah berada di akhirat.
<i>Di aheraq</i>	Referensial	/di aheraq/ merujuk pada tempat yang akan dituju yaitu akhirat (kehidupan kekal setelah

Kata	Jenis Makna	Analisis
		kehidupan di dunia).

Syair *kalindaqdaq* di atas pada larik pertama diserukan untuk menegakkan salat/sembahyang. Larik kedua menyebutkan salat yang dimaksudkan yaitu lima waktu (subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya). Salat tersebut merupakan bekal yang akan dibawa ke akhirat (kehidupan setelah kematian).

Tabel 5. Suasana alam kubur

Meqillong domai kuqbur
(kubur menyeru ke dunia)

Sola latteo mai
(bersama oborlah engkau kemari)

Bojang di kuqbur
(kediaman di kubur)

Taqlalo mappatangna
(sangatlah gelapnya)

Meqillong domai kuqbur
(kubur menyeru ke dunia)

Sola latteo mai
(bersama tikar engkau kemari)

Bojang di kuqbur
(kediaman di kubur)

Litaq dipatindoi
(tanah yang jadi tempat tidur)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Meqillong</i>	Kias dan Leksikal	/meqilong/ diibaratkan seruan yang berasal dari dalam kubur yang disampaikan kepada makhluk hidup di dunia, seolah-olah kubur bisa bersuara dan menyampaikan keadannya kepada umat manusia.
<i>Domai</i>	Leksikal	/domai/ diartikan sebagai dunia/ bumi dengan segala sesuatu yang ada di

Kata	Jenis Makna	Analisis
		atasnya/ alam kehidupan.
<i>Kuqbur</i>	Leksikal	Kata /kuqbur/ berarti kubur atau tempat meletakkan mayat; liang lahad; tempat pemakaman jenazah; makan. (KBBI VI Daring).
<i>Sola</i>	Leksikal	Kata /sola/ bermakna bersama; berbareng; serentak; sering. (KBBI VI Daring).
<i>Latteo</i>	kias	Kata /latteo/ diibaratkan dengan sebuah tikar yang akan digunakan sebagai alas di dalam kubur kelak. Tikar diumpamakan sebagai pengganti alas tidur yang lazimnya kasur atau ranjang.
<i>Bojang</i>	Leksikal dan kias	Kata / bojang/ diibaratkan sebuah kediaman atau tempat (rumah) yang ditinggali; tempat tinggal. (KBBI VI Daring).
<i>Di kuqbur</i>	Referensial	/di kuqbur/ menjelaskan tempat yang dimaksudkan untuk dituju yaitu di dalam kubur.
<i>Taqlalo</i>	Referensial dan gramatikal	Terdapat prefiks pada awalan kata /taq+lalo/ yang merujuk pada kegelapan dan dalam gambar sangat/ amat gelap.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Mappatangna</i>	Gramatikal dan leksikal	/mappatang+na/ merupakan gambaran kondisi di dalam kubur yaitu gelap gulita/ tidak ada cahaya.
<i>Di Litaq</i>	Leksikal dan referensial	Kata /litaq/ berarti di tanah bermakna tanah kuburan yang dijadikan alas tidur bagi orang yang telah meninggal.
<i>Dipatindoi</i>	Kias dan referensial	/dipatindoi/ menjelaskan dari tanah kuburan yang diibaratkan menjadi tempat tidur yang lazimnya tempat tidur itu ranjang/kasur dsb.

Kedua bait syair *kalindaqdaq* di atas menggambarkan suasana kubur. Penderitaan yang dialami orang yang meghuninya. Pentingnya bekal yang perlu dibawa berupa sembahyang yang ditegakkan selama hidup di dunia, kemudian akan menjadi pelita dan tikar di alam kubur.

Tabel 6. Bekal ke Akhirat

Pertanyaan;

Sulo apa dipesulo

(obor apakah yang dijadikan suluh)

Engeang di kuqburta

(kediaman di kubur kita)

Anna mabaja

(sehingga terang)

Lao dipeppolei

(didatangi)

Jawaban:

Sambajangdi tia tuqu

(sembahyang itulah dia)

Na dipajari sulo

(yang akan dijadikan obor)

Na dipajari

(yang akan dijadikan)

Tappere di kuqburta

(tikar di kubur kita)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Sulo</i>	Kias dan Leksikal	Kata /sulo/ yaitu obor yang diibaratkan sebagai penerang pengganti lampu atau cahaya di dalam kubur yang gelap gulita.
<i>Apa</i>	Leksikal	Kata /apa/ dimaksudkan sebagai kata tanya untuk menanyakan sesuatu.
<i>Dipesulo</i>	Kias dan Referensial	/dipesulo/ menjelaskan suluh atau obor yang digunakan sebagai penerang. Tidak ada sebenarnya obor dalam kubur melainkan amal perbuatan manusia itu sendiri.
<i>Engeang</i>	Kias	/engeang/ diibaratkan sebagai tempat tinggal atau kediaman yaitu kuburan itu sendiri.
<i>Di Kuqburta</i>	Leksikal dan kias	/di kuqburta/ menunjukkan tempat yang dimaksud yaitu kubur/ tempat jasad manusia setelah wafat.
<i>Anna</i>	Referensial	Kata /anna/ bermakna sehingga atau kata penghubung untuk menandai akibat. (KBBI VI Daring).
<i>Mabaja</i>	Leksikal	/mabaja/ bermakna terang; dalam keadaan dapat dilihat (didengar) dengan jelas dan nyata; berasal dari cahaya.
<i>Lao dippepolei</i>	Kias dan gramatikal	/lao dippepolei/ bermakna didatangi atau diibaratkan saat telah meninggal kemudian jasad saat dikunjungi memiliki penenrangan di dalam kuburnya.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Sambajan gdi</i>	Leksikal	Kata /sambajang/ yang berarti sembahyang yang dimaksud yaitu salat (ibadah yang dilaksanakan orang islam) atau permohonan (doa).
<i>Tia</i>	Referensial	Kata /tia/ bermakna "ia" atau mengacu pada kuda burak yang digunakan.
<i>Tuqu</i>	Referensial	Kata /tuqu/ bermakna sama dengan kata lamo yaitu itulah atau demikianlah akibatnya. (KBBI VI Daring).
<i>Na dipajari</i>	leksikal	/na dipajari/ bermakna yang akan dijadikan.
<i>Tappere</i>	Kias dan leksikal	Kata /tappere/ yaitu diibaratkan dengan tikar sebagai alas untuk tidur atau beristirahat saat di alam kubur.

Syair *kalindaqdaq* di atas mengandung makna bahwa sembahyang dijadikan sebagai bekal ke akhirat, dilambangkan dengan obor yang menerangi kegelapan, dan tikar yang dijadikan alas di alam kubur.

Tabel 7. Pertanyaan kubur

Apaqamo pambalinna
(apa gerangan penjawabnya)
Pettuleqna I Mukkar
(pertanyaan munkar)
Andiang laeng
(tiada lain)
Sambayang lima wattu
(sembahyang lima waktu)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Apaqamo</i>	Leksikal	/apaqamo/ atau apa gerangan bermakna sebuah pertanyaan tentang

Kata	Jenis Makna	Analisis
		sesuatu yang kurang jelas.
<i>Pambalinna</i>	Leksikal	/pambalinna/ bermakna jawaban/ sahutan/ balasan/ dtanggapan dari orang yang telah berada di dalam kubur.
<i>Pettuleqna</i>	Leksikal	Kata /pettuleqna/ bermakna pertanyaan atau permintaan atas keterangan sesuatu.
<i>I mukkar</i>	Leksikal	/I mukkar/ yang di maksudkan yaitu malaikat munkar yang mengajukan pertanyaan di alam kubur.
<i>Andiang laeng</i>	Referensial	/andiang laeng/ dimaknakan sebagai tiada yang lain atau satu-satunya jawaban atas pertanyaan malaikat munkar yaitu sembahyang lima waktu.
<i>Sambajang</i>	Leksikal	Kata /sambajang/ yang berarti sembahyang yang dimaksud yaitu salat (ibadah yang dilaksanakan orang islam) atau permohonan (doa).
<i>Lima wattu</i>	Referensial	/lima wattu/ merupakan penjelesan dari sembahyang atau salat

Kata	Jenis Makna	Analisis
		yang dilaksanakan pada lima waktu dalam sehari.

Syair *kalindaqdaq* di atas mengemukakan bahwa ibadah sembahyanglah yang akan menolong manusia di akhirat, menjawab salah satu pertanyaan malaikat munkar agar diringankan atau dibebaskan dari siksa di neraka.

Tabel 8. Peristiwa Isra' Mi'raj

Saeyyang borraqdi tia

(kuda buraklah ia)

Tonangangna nabitta

(kendaraan Nabi kita)

Naola daiq

(yang ditumpangi ke atas)

Sita Alla taqala

(bertemu dengan Allah Taala)

Dipalename nabitta

(setibanya (di dunia) Nabi kita)

Sita Allah Taqala

(bertemu dengan Allah Taala)

Tappa mikeqdeq

(maka terus bangkit)

Di batang alabeu

(pada aku (jiwa raga))

Ia bandi mikkeqdeqna

(ketika ia tegak)

Di batang alabeu

(pada aku-diriku (jiwa raga))

Tappa diala

(terus dikerjakan)

Sambajang lima wattu

(sembahyang lima waktu)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Saeyyang</i>	Kias dan leksikal	/saeyyang/ dalam bahasa Mandar berarti kuda.
<i>Boraqdi</i>	Referensial	Kata /boraqdi/ yang dimaksudkan yaitu jenis kuda.
<i>Tia</i>	Referensial	Kata /tia/ bermakna "ia" atau mengacu pada kuda burak yang digunakan.
<i>Tonangangna</i>	Kias	/tonangangna/ bermakna sebuah

Kata	Jenis Makna	Analisis
		kendaraan yang dinaiki atau ditunggangi Nabi Muhammad yaitu kuda.
<i>Nabitta</i>	Leksikal	/nabitta/ atau “nabi kita” yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW
<i>Naola Daiq</i>	Kias dan Referensial	/naola/ berarti yang ditumpangi merupakan sebuah penggambaran proses Nabi Muhammad menemui Allah dengan menunggangi kuda ke atas.
<i>Sita</i>	Leksikal	Kata /sita/ yang berarti bertemu yaitu sebuah pertemuan atau telah berjumpa/menghadap.
<i>Allah taqala</i>	Leksikal	/Allah taqala/ yaitu Allah SWT merupakan Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Dipalename</i>	Leksikal dan gramatikal	/dipalename/ yang dimaksudkan yaitu disaat Nabi Muhammad telah kembali datang di bumi setelah bertemu Allah SWT.
<i>Nabitta</i>	Leksikal	/nabitta/ atau “nabi kita” yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW
<i>Sita</i>	Leksikal	Kata /sita/ yang berarti bertemu yaitu sebuah pertemuan atau telah berjumpa/menghadap.
<i>Allah taqala</i>	Leksikal	/Allah taqala/ yaitu Allah SWT merupakan Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Tappa</i>	leksikal	Kata /tappa/ bermakna langsung atau terus berlanjut tanpa berhenti.
<i>Mikeqdeq</i>	Kias	Kata /mikeqdeq/ yang berarti bangkit, diibaratkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan spontan dan segera akan dikerjakan.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Di batang alabeu</i>	Kias dan referensial	/di batang alabeu/ menerangkan bahwa yang mengerjakannya dirinya dengan sepenuh jiwa raga.
<i>Ia bandi</i>	Referensial	/ia bandi/ yang berarti “ketika” menunjukkan waktu yang sangat singkat atau tertentu. Kata penghubung untuk menandai waktu yang bersamaan; tatkala; pada waktu (bersamaan). (KBBI VI Daring)
<i>Diala</i>	Leksikal dan gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/awalan pada kata /ala/ yaitu /di+ala/ yang bermakna dikerjakan.
<i>Sambajang</i>	Leksikal	Kata /sambajang/ yang berarti sembahyang yang dimaksud yaitu salat (ibadah yang dilaksanakan orang islam) atau permohonan (doa).
<i>Lima wattu</i>	Referensial	/lima wattu/ merupakan penjelesan dari sembahyang atau salat yang dilaksanakan pada lima waktu dalam sehari.

Syair *kalindaqdaq* di atas menggambarkan atas kepatuhan seorang muslim. Perintah untuk melaksanakan sembahyang yang telah diterima Nabi Muhammad SAW segera ditegakkan atau dilaksanakannya pada peristiwa *isra' mi'raj*.

Tabel 9. Keikhlasan sembahyang Pertanyaan:

Inna sambayang

(manakah sembahyang)

Sambayang tongang-tongang

(sembahyang yang sebenar-benarnya)

Meloq uissang

(ingin kukenal)

Meloq uajappui

(ingin ku pahami sungguh-sungguh)

Jawaban:

Indi sambajang sambajang

(inilah sembahyang)

Sambajang tongang-tongang

(sambajang yang sebenar-benarnya)

Tang dikedoang

(tidak digerakkan)

Napakedo alena

(digerakkan oleh dirinya sendiri)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Inna</i>	Leksikal	Kata /inna/ digunakan sebagai kata tanya untuk menanyakan salah satu hal yaitu sembahyang.
<i>Sambajang</i>	Leksikal	Kata /sambajang/ yang berarti sembahyang yang dimaksud yaitu salat (ibadah yang dilaksanakan orang islam) atau permohonan (doa).
<i>Tongang-tongang</i>	Referensial	/tongang-tongang/ menunjukkan sebuah penekanan yang sebenar-benarnya dari ibadah sembahyang.
<i>Meloq</i>	Leksikal	Kata /meloq/ yang berarti ingin yaitu sebuah kehendak, keinginan, kemauan untuk melakukan suatu hal.
<i>Uissang</i>	Leksikal	/uissang/ merupakan penggabungan dari /u/ yang bermakna aku dan /issang/ berarti kenal. Hal yang ingin dikenal disini yaitu sembahyang.
<i>Uajappui</i>	Leksikal	/uajappui/ yang berarti ku kenal merujuk pada sembahyang

Kata	Jenis Makna	Analisis
		yang ingin dipahami dengan sungguh-sungguh.
<i>Indi</i>	Leksikal	Kata /indi/ bermakna menunjukkan sesuatu atau hal yang berada dekat di sekitar kita.
<i>Tang</i>	Leksikal	Pada kata /tang/ atau “tidak” memiliki makna untuk menyatakan suatu pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb. (Depdiknas : 2008, hlm. 1460).
<i>Dikedoang</i>	Kias dan gramatikal	/dikedoang/ terdiri atas konfiks /di+kedo+ang/ yang bermakna digerakkan. Keinginan melaksanakan salat itu diibaratkan dengan suatu benda yang tidak digerakkan.
<i>Napakedo</i>	Gramatikal	/napakedo/ memiliki kata dasar /kedo/ kemudian mendapat prefiks di awal /napa+kedo/ maknanya digerakkan.
<i>Alena</i>	Referensial	Kata /alena/ disini menerangkan atau merujuk pada dirinya sendiri.

Syair *kalindaqdaq* di atas menyatakan bahwa sembahyang yang sesungguhnya digerakkan oleh dirinya sendiri. Sembahyang yang dilakukan

tanpa dorongan dari luar, melainkan karena keikhlasan hati sendiri.

Tabel 10. Rukun Islam

- Sahadaq anna sambajang*
(syahadat dan sembahyang)
- Sakkaq anna puasa*
(zakat dan puasa)
- Lamo tuqu*
(itulah dia)
- Rokonna assallangang*
(rukunnya keislaman)

- Muaq diang pallambiang*
(kalau ada kemampuan)
- Pappedalleqna puang*
(rezeki pemberian Allah)
- Daiq leqbaqo*
(seharusnya engkau pergi)
- Di litaq mapaccing-Na*
(ke tanah suci-Nya)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Sahadaq</i>	Leksikal	/sahadaq/ atau syahadat merupakan dua kalimat kesaksian yang dalam agama islam sebagai sebuah kesaksian keimanan atau kepercayaan atas Tuhan itu satu yaitu Allah swt, dan Nabi Muhammad adalah Rasul yang diutus Allah swt.
<i>anna</i>	Leksikal	Kata /anna/ merupakan kata penghubung satuan bahasa yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. (KBBI VI Daring)
<i>sambajang</i>	Leksikal	Kata /sambajang/ yang berarti sembahyang yang dimaksud yaitu salat

Kata	Jenis Makna	Analisis
		(ibadah yang dilaksanakan orang islam) atau permohonan (doa).
<i>Sakkaq</i>	Leksikal	Kata /sakkaq/ atau zakat yaitu sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama islam kepada fakir miskin dan sebagainya.
<i>puasa</i>	Leksikal	Kata /puasa/ bermakna menahan hawa nafsu seperti minum, makan dengan sengaja.
<i>Lamo</i>	Leksikal	Kata /lamo/ bermakna itulah atau demikianlah akibatnya. (KBBI VI Daring).
<i>Tuqu</i>	Referensial	itulah atau demikianlah akibatnya. (KBBI VI Daring).
<i>Rokonna</i>	Referensial	Kata /rokonna/ merujuk pada rukun islam yang telah disebut sebelumnya yaitu syahadat, sembahyang, zakat dan puasa.
<i>Assallangang</i>	Leksikal dan gramatikal	/assallangang/ terdapat penambahan konfiks di awal dan akhir /as+sallang+ang/ yang berarti keislaman atau agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
<i>Muaq diang</i>	Leksikal	/muaq diang/ merupakan ungkapan sebagai kata

Kata	Jenis Makna	Analisis
		penghubung untuk menandai syarat.
<i>pallambiang</i>	Leksikal	/pallambiang/ berarti kemampuan / kesanggupan; kecakapan; kekuatan dan kekayaan. KBBI VI Daring).
<i>Pappedalleqna</i>	Kias dan Leksikal	Kata /pappedalleqna/ diibaratkan sebuah rezeki yaitu berupa harta / sanggup / mampu melakukan ibadah haji.
<i>puang</i>	Kias dan Leksikal	Kata /puang/ biasa digunakan oleh masyarakat Mandar untuk memanggil orang yang berkasta tinggi. Dalam konteks ini dimaknai sebagai Tuhan yaitu Allah SWT.
<i>Daiq</i>	Leksikal	Kata /daiq/ bermakna pergi atau berangkat menuju tanah suci/ Mekah.
<i>Leqbaqo</i>	Leksikal dan gramatikal	/leqbaqo/ berarti seharusnya engka atau sebuah saran yang bermakna sepatutnya, semestinya atau sepantasnya.
<i>Di litaq</i>	Kias dan Referensial	Kata /di litaq/ atau di tanah yang dimaksud merujuk pada tempat. kawasan / daerah yang seharusnya dikunjungi yaitu Mekah.
<i>mapaccing-Na</i>	Kias dan gramatikal	Kata /mapaccingna/ terdiri dari /mapaccing+na) yaitu suci yang dimaksud adalah

Kata	Jenis Makna	Analisis
		dianggap tempat yang bersih, jujur, cerah, putih, tak bersalah dan mulia sebagai rumah Allah SWT.

Dua bait *kalindaqdaq* di atas menyerukan kepada orang islam untuk menjalankan ibadah haji ke tanah suci Mekah, apabila telah memiliki kemampuan melaksanakannya, sebagaimana ketentuan dalam rukun islam.

Tabel 11. Pelindung diri

- Peqissangngi tongang-tongang*
(kenalilah sebenar-benarnya)
- Rokonna asallangang*
(rukun islam)
- Sambona batang*
(pelindung diri)
- Lambiq lao aheraq*
(sampai ke akhirat)
- Muaq iqdai muissang*
(kalau engkau tak mengenal)
- Rokonna asallangang*
(rukun islam)
- Borongi lopi*
(ibarat perahu)
- Andiang lanterana*
(ditabrak oleh kapal api)

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Peqissangi</i>	Leksikal dan gramatikal	/peqissangi/ mendapat konfiks di awal dan akhir yaitu /peq+issang+i) yang bermakna sebuah perintah mengenali / mengerti / mengetahui.
<i>tongang-tongang</i>	Referensial	Reduplikasi kata /tongan-tongang/ menekankan bahwa perintah untuk mengenali itu harus dengan sebenar-benarnya.

Kata	Jenis Makna	Analisis
<i>Rokonna</i>	Referensial	Kata /rokonna/ merujuk pada rukun islam yang telah disebut sebelumnya yaitu syahadat, sembahyang, zakat dan puasa.
<i>Assalangang</i>	Leksikal dan gramatikal	/assalangang/ terdapat penambahan konfiks di awal dan akhir /as+sallang+ang/ yang berarti keislaman atau agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
<i>Sambona</i>	Kias	Kata /sambona/ diibaratkan sebagai sebuah pelindung. Rukun islam disebutkan sebagai alat pelindung bagi umat.
<i>Batang</i>	Leksikal dan referensial	Kata /batang/ merujuk pada diri masing-masing setiap orang yang beragama islam yang menjalankan rukun islam.
<i>Lambiq</i>	Leksikal	Kata /lambiq/ diartikan sampai, untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya ke akhirat.
<i>Lao aheraq</i>	Referensial	/lao aheraq/ menjelaskan tujuan / tempat yang akan dituju yaitu akhirat.
<i>Muaq</i>	Leksikal	Kata /muaq/ berarti “kalau” yang merupakan kata penghubung untuk menandai syarat.
<i>iqdai</i>	leksikal	Kata /iqdai/ menyatakan

Kata	Jenis Makna	Analisis
		tidak atau bentuk pengingkaran / penolakan / penyangkalan dan sebagainya.
<i>Muissang</i>	Gramatikal	/muissang/ terdapat prefiks di awal yaitu /mu+issang/ yang bermakna kamu tahu / mengenal.
<i>Borongi</i>	Leksikal	/borongi/ bermakna sebuah perbandingan antara benda dengan suatu hal, atau sesuatu yang disampaikan terkandung dalam suatu perumpamaan.
<i>Lopi</i>	Kias	Kata /lopi/ diibaratkan sebuah perahu yang menjadi kendaraan yang umumnya berlayar di lautan.
<i>Andiang</i>	Leksikal	Kata /andiang/ bermakna tidak mempunyai / tidak memiliki akan sesuatu.
<i>Lenterana</i>	Kias dan gramatikal	Kata /lenterana/ terdapat penambahan sufiks di akhir /lentera+na/ yang diibaratkan lentera atau penerang tersebut merupakan cahaya yang akan menerangi perahu yang berlayar.

Syair *kalindaqdaq* di atas menjelaskan rukun islam yang menjadi pelindung diri hingga sampai ke alam akhirat kelak. Kemudian, orang islam yang tidak mengenal rukun islam diibaratkan seperti perahu yang tidak memiliki lentera atau cahaya penerang, sehingga akan sangat beresiko

dan berbahaya jika berlayar tanpa penerangan, dalam hal ini menuju akhirat.

PENUTUP

Simpulan

Analisis puisi “*kalindaqdaq masaala*” dikerjakan dengan melihat beberapa aspek dari kajian makna yang ada pada ilmu semantik. Pada analisis ini, peneliti menganalisis dengan memfokuskan pada empat jenis makna yaitu makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal dan makna kias. Setelah proses analisis dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan makna leksikal pada puisi *kalindaqdaq masaala*, karena penyair banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna asli atau sebenarnya. Selanjutnya, makna referensial juga banyak digunakan dalam kata-kata puisi tersebut. Selain itu, cukup banyak pula kata-kata yang menggunakan makna gramatikal, ditandai dengan adanya proses afiksasi, prefiks, konfiks dan sufiks. Kemudian, yang terakhir terdapat pula makna kias, yaitu kata yang syairkan penyair tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Misalnya pada kata *bojang/sulo/engeang* dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inti dari keseluruhan makna yang terdapat pada puisi *kalindaqdaq masaala* yaitu berisi pesan-pesan moral, religi keislaman, nasihat, perintah dan bentuk ketaatan beragama yang disampaikan kepada seluruh umat islam. Pesan yang disampaikan sangat beragam, mulai dari syahadat, sembahyang, zakat, puasa, haji dan secara umum rukun islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2013. *Kalindaqdaq masaala Dalam Bahasa Mandar. Cet. II*. Solo: Zadhaniva.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI Daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (diakses pada 1-7 Desember 2023)
- Pradopo. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian PUISI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Yasil, Suradi dan Muhammad Ridwan Alimuddin. 2013. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Cetakan II

Suroto. 2001. *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.

Dilansir dari halaman website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kalindaqdaq-zaman-ditandai-dengan-masuk-Islam-di-Mandar/> (diakses pada 1 Desember 2023).